

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian *kualitatif*. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Krik dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Furqon, 2013, h. 1). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan *induktif* (Madekhan, 2008, h. 63).

Tradisi penelitian kualitatif berasal dari para ilmuwan Antropologi dan Sosiologi. Para ilmuwan berusaha memahami bagaimana orang memberikan arti kepada dunia, dan lingkungannya. Bagi mereka, dunia dan lingkungannya dapat dipelajari secara ilmiah (Raco, 2010, h. 20). Metode penelitian jenis kualitatif dapat dilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Dan adakalanya menggunakan dua saluran tersebut sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020, h. 3).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan saluran Studi lapangan, yang didalamnya membahas serta mengupas suatu kasus (Studi Kasus) dilapangan. Dimana kasus yang akan dibahas memiliki hubungan erat dengan ayat al-Qur'ān, dan lebih dikenal dengan istilah *living Qur'ān*.

Studi kasus merupakan salah satu dari sekian banyak metode pencarian kebenaran yang tentu saja hasilnya berupa kebenaran tentatif, yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Terlepas dari kekurangannya, studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik (Rahardjo, 2017, h. 24)

3.2 Teori Penelitian

Peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dicetuskan pertama kali oleh Karl Mannheim. Karl Mannheim, dipengaruhi oleh gagasan Max Weber yang menekankan pada signifikansi pemahaman akan nilai dalam pengetahuan manusia (Imdad, 2015, h. 244).

Sosiologi pengetahuan muncul atas respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dari segi teori, metodologi maupun epistemologi. Ilmu-ilmu alam hakikatnya mengafirmasi kebenaran (pengetahuan), bebas nilai, apriori, dan obyektif. Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seseorang ilmuan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial

dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan), makna dokumenter yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut (Rahmanto, 2020, h. 29-30).

Dengan pandangan Karl Mannheim tersebut di atas, peneliti akan menggunakan teori di atas untuk menganalisis kaitan antara makna dan praktik pengamalan Ayat Hirzi di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari.

3.3 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai Telaah Pengamalan Āyātul Ĥirzī (Ayat Penjagaan) di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro cabang Kendari (Kasyiful Ulum), ialah:

3.3.1 Pendekatan Tafsir

Salah satu pendekatan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan/corak sosiologis.

Pendekatan sosiologis ialah pendekatan yang membahas suatu objek yang berlandaskan pada masyarakat. Pendekatan ini digunakan sebagai salah satu metode untuk memahami serta mengkaji agama (Rifa'i, 2018, h. 23), dan memahami teks-teks secara teliti, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan

berusaha menghubungkan teks-teks al-Qur'ān yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat (Sakni, 2013, h. 68). Sehingga pendekatan ini peneliti gunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Pesantren berinteraksi dengan ayat-ayat yang terkandung dalam amalan Āyātul Ĥirzi yang ada di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari.

3.3.2 Pendekatan Antropologi

Dalam memahami agama pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berusaha menjelaskan dan memberikan jawabannya, dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami antropologi (Yanasari, 2019, h. 238-239). Pentingnya pendekatan ini yaitu guna mengetahui praktik keagamaan yang terjadi di lingkup Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

3.4.1 Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung pada tanggal 30 Januari sampai dengan 28 Maret 2021.

3.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari, Kelurahan Mokoau, Kecamatan Kambu, Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

3.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dimana data primer berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh peneliti dari sumber aslinya. Dan data sekunder merupakan data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2006, h. 39-40)

3.5.1 Sumber Data Primer

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari;
- b. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari;
- c. Santri Putri dan Putra Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari;

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang memuat data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah dokumentasi (berupa gambar), buku-buku, serta arsip-arsip yang memuat data maupun informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait tema penelitian digunakan beberapa cara untuk pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

3.6.1 Pengamatan (*Observation*)

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu observasi. Observasi ialah suatu proses pengamatan secara sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang dimana

kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus secara alami untuk menghasilkan fakta. Menurut Morris, mendefinisikan:

Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen- instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindra manusia (Hasanah, 2016, h. 26).

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari, dimana dalam observasi awal peneliti telah melihat langsung proses pengamalan Āyātul Ĥirzi. Dan observasi ini bukan hanya kami lakukan sekali, melainkan yaitu sekitar 2-3 kali observasi. dan melakukan wawancara informal secara singkat mengenai pengamalan Āyātul Ĥirzi dengan salah satu santri dan pengasuh yang sekaligus sebagai alumni Pondok Pesantren.

3.6.2 Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan salah satu bentuk cara pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan yang didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan yang berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau atau beberapa partisipan, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat dibanding wawancara biasa, dimana wawancara penelitian ditujukan untuk mendapat informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung lebih mengarahkan wawancara pada

penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2017, h. 35).

Pada saat peneliti melakukan observasi awal sebagai tehnik awal dalam pengumpulan data di Pondok Pesantren Kasyiful ulum Kendari, peneliti juga telah melakukan wawancara informal secara singkat mengenai pengamalan Āyātul Ĥirzi dengan salah satu santri dan pengasuh yang sekaligus sebagai alumni Pondok Pesantren. Dan dari hasil wawancara terhadap informan, hasilnya pun saling menguatkan satu sama lain. Kemudian untuk selanjutnya, tehnik wawancara ini akan tetap peneliti gunakan untuk lebih dalam menggali serta mendapatkan informasi lebih banyak dari beberapa informan.

Berikut ini adalah daftar informan:

1. Ustad Choirul Anam
2. Ustad Ahmad Zaid
3. Ustadzah Siti Asma
4. Farahdina Ifanazti
5. Nur Azlinda
6. Nadia Prima Wa Ode
7. Yurika Hurul Aini
8. Syaika Ramadhana
9. Qamarul Zaman
10. Ahmad Jaiz
11. Erik
12. Muhammad Fauzan
13. Muhammad Irman



Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah in-depth interview (wawancara mendalam) dengan melakukan beberapa kali wawancara kepada beberapa informan untuk menggali lebih dalam mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut (Sukmadinata, 2005, h. 89) Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat yang sudah ada terkait penelitian berupa catatan kegiatan, dan benda benda tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendapat landasan teori dan data yang dapat menunjang penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu cara atau proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan, guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian (Muhson, 2006, h. 1).

(Ernawati, 2019, h. 44) mengutip dalam Sugiyono (2017:335) yang dikatakan bahwasannya analisis data adalah proses mencari dan merencanakan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dengan cara menyusun bagian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian terkecil, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan dapat dipelajari, dan membuat simpulan sehingga bisa

mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah, Reduksi (*Reduction*), Penyajian Data (*Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*):

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, serta pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini terjadi terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti

kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, laur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018, h. 91-94).

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, setelah melewati beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumentasi, kemudian dibutuhkan pengujian/pengecekan keabsahan data.

Pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, serat uraian rinci. Dan dalam hal ini, teknik yang kami gunakan adalah teknik *Triangulasi*.

Triangulasi pada hakikatnya adalah pendekatan multimode yang dilakukan peneliti pada saat pengumpulan dan penganalisisan data. Terkait dengan pemeriksaan data, *Triangulasi* berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk perbandingan atau pengecekan data (Hadi, 2016, h. 75). Dalam pengecekan keabsahan data maka digunakan *Triangulasi* sebagai berikut:

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan kegiatan membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3.8.2 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang *shahih* melalui observasi, peneliti tidak hanya melakukan satu kali pengamatan, melainkan perlunya melakukan beberapa kali pengamatan.

3.8.3 Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha pengecekan keabsahan data, atau keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek (Bachri, 2010, h. 56-57).